

Profil Hidung Wanita Muda Indonesia Usia 19-21 Tahun yang Memenuhi Kriteria Atraktif Menurut Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2010 FKUA

The Nasal Profile of Young Indonesian Women Aged 19-21 Years Old Judged To Be Attractive According to Third Year Medical Students of Airlangga University

Intan Pratiwi, David S. Perdanakusuma, Magda R. Hutagalung, Toetik Koesbardiati*, Ulfa Elfiah

Departemen Ilmu Bedah Plastik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Departemen Atropologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Penampilan menarik adalah salah satu kebutuhan manusia, termasuk keatraktifan wajah. Hidung merupakan salah satu bagian dari wajah yang menentukan keatraktifan wajah sehingga banyak wanita Indonesia yang melakukan operasi bedah rekonstruksi dan estetika hidung. Namun, nilai standar yang dipakai alih bedah plastik dalam operasi bedah rekonstruksi dan estetika hidung masih berasal dari ras Kaukasia mengingat sedikitnya penelitian mengenai profil hidung wanita Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar nilai antropometri hidung wanita atraktif Indonesia sebagai salah satu bagian dari standar ukuran wajah wanita Indonesia.

Metodologi: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Kriteria atraktif ditentukan oleh populasi dengan kuesioner dan diperoleh dua puluh satu wanita pilihan populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebagai subjek penelitian. Dilakukan pengukuran antropometri hidung pada 16 titik pengukuran secara langsung pada subjek penelitian. Data hasil pengukuran diolah menggunakan uji statistik univariat untuk menghitung nilai rata-rata, simpangan baku, dan nilai maksimum-minimum, uji Kolmogorov-Smirnov untuk menilai normalitas distribusi data. Data yang terdistribusi normal dibandingkan dengan penelitian sebelumnya menggunakan uji *Independent Sample-t*, sedangkan yang tidak terdistribusi normal menggunakan uji *Mann-Whitney-t*.

Hasil: Berdasarkan hasil kuesioner kriteria atraktif, hidung merupakan wajah yang paling menentukan keatraktifan. Sebanyak 76,19% subjek penelitian merupakan keturunan Jawa. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian profil wajah wanita normal Indonesia didapatkan enam variabel yang berbeda secara signifikan, yakni lebar kolumela, ketebalan ala nasi kiri, kemiringan radiks hidung (en-m') kiri dan kanan, panjang ala nasi kiri, dan panjang kolumela (sn-c'). Lebar kolumela, kemiringan radiks hidung (en-m') kiri dan kanan serta panjang kolumela lebih kecil pada kelompok wanita atraktif, sedangkan ketebalan ala nasi kiri dan panjang ala nasi kiri lebih besar pada kelompok wanita atraktif. Namun, baik pada wanita atraktif maupun wanita normal Indonesia lebar hidung (al-al) lebih besar dari jarak interkantus (en-en) dan lebih dari seperempat lebar wajah (zy-zy) serta nilai indeks nasal wanita Indonesia normal dan atraktif masuk dalam kategori mesorhine.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan antara profil hidung wanita atraktif dengan profil hidung wanita normal meskipun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hidung wanita Indonesia berbeda dengan bangsa lainnya termasuk bangsa Kaukasia.

Kata Kunci: Profil Hidung, wanita Indonesia, atraktif

Abstract

Background: Having an attractive face is the desire of many women. Nose is a part of the face that determines attractiveness. Many Indonesian women do cosmetic rhinoplasty to make their face more attractive. Presently many plastic surgeons still refer to Caucasian nose profile because there are limited data on the Indonesian nasal profile.

Purpose: This study aims to obtain basic nasal anthropometric values of Indonesian attractive women as part of the standard measurements of the Indonesian women facial profile.

Method: This study is a descriptive study. We distributed questionnaires to the population to determine criteria of attractiveness. Twenty-one young Indonesian women were selected who met the inclusion criteria of our study. We measured 16 variables by direct anthropometry measurement. Data were analyzed descriptively with statistic univariate test to get mean values, standard deviation, and minimum-maximum values. We used Kolmogorov-Smirnov test to determine the distribution of data. Normally distributed data were compared with results from previous study on Indonesian women's face profile using *Independent Sample-t* test. While, *Mann-Whitney-t* test was used for data that were not normally distributed.

Result: Based on that results of the questionnaire, nose was listed as the most important facial structure determining attractiveness. 76.19% of the subjects were Javanese. There were six variables which were significantly different between attractive women and normal women. Attractive women had smaller Columella

width, right and left radix slopes (en-m'), and columella length and greater left ala nasion thickness and left ala nasion length than normal women. However generally nose width (al-al) of both Indonesian attractive women and normal women more than a quarter of the face width (zy-zy) and greater than the interchantal distance (en-en). From nasal index, we could categorize the Indonesian women nose into mesorhine type.

Conclusion : Size and shape of the Indonesian women nose differed from those of other races, including Caucasian women and there were significant differences between the normal and attractive Indonesian women.

Keywords : Nose Profile, Indonesia women, attractive

Pendahuluan

Memiliki penampilan yang menarik termasuk keatraktifan wajah merupakan keinginan banyak wanita. Keatraktifan wajah adalah bukan suatu konsep yang abstrak tetapi kualitas anatomi yang dapat dideskripsikan dengan baik secara kuantitatif¹. Hidung merupakan bagian dari wajah yang sering diperhatikan banyak orang karena letaknya di tengah wajah. Pentingnya hidung dalam menentukan keatraktifan wajah membuat para wanita melakukan berbagai upaya guna memperindah bentuk hidung mulai dari pemakaian kosmetik sampai operasi *rhinoplasty*. Namun, para ahli bedah plastik masih belum dapat mengacu pada nilai standar profil wajah wanita Indonesia karena minimnya penelitian mengenai nilai

profil wajah wanita Indonesia. Padahal konsep hidung yang atraktif adalah bentuk hidung yang memberikan bentuk proporsional sehingga menciptakan keharmonisan bagi wajah². Sehingga, nilai standar profil wajah wanita bangsa lain belum tentu cocok dengan bentuk wajah wanita Indonesia. Melihat masalah di atas, penelitian ini perlu dilakukan guna menghasilkan data dasar mengenai bentuk hidung wanita muda atraktif Indonesia yang kemudian akan dijadikan sebagai ukuran standar wajah atraktif wanita Indonesia. Data dasar ini juga dapat digunakan di bidang Ilmu Antropologi Forensik dalam pengidentifikasian orang asli Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuesioner dan observasi yang dilaksanakan dari bulan Maret 2012 sampai dengan September 2012 yang melibatkan bidang ilmu bedah plastik dan ilmu antropologi. Hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk tabel dan narasi. Subjek dari penelitian ini adalah dua puluh satu mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter FKUA pilihan populasi yang memenuhi kriteria inklusi, salah satunya kriteria atraktif. Variabel yang diukur dalam penelitian ini sebanyak enam belas variabel, yaitu lebar radiks hidung (mf-mf), lebar hidung (al-al), lebar kolumela, ketebalan ala nasi kiri-kanan, lebar dasar lubang hidung (sbal-sn) kiri-kanan, kemiringan radiks hidung (en-m') kiri-kanan, panjang ala nasi (ac-prn) kiri-kanan, tinggi hidung (n-sn), panjang

hidung (n-prn), penonjolan ujung hidung (sn-prn), panjang kolumela (sn-c'), dan panjang permukaan ala nasi (ac-prn-ac). Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan kriteria atraktif dan pengukuran antropometri hidung secara langsung. Data antropometri diolah menggunakan uji-uji statistik. Uji analisis univariat statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, simpangan baku, dan nilai maksimum-minimum. Normalitas data diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk data yang terdistribusi normal dilakukan analisis menggunakan uji *Independent Sample-t* dengan data antropometri hidung wanita normal dari penelitian sebelumnya. Sedangkan data yang tidak terdistribusi normal dilakukan analisis menggunakan uji *Mann-Whitney-t*.

Hasil Penelitian

Dari hasil kuesioner kriteria wanita atraktif Indonesia didapatkan 10 kriteria wanita atraktif yaitu hidung mancung, langsing, mata lebar dan bulat, bulu mata lentik, badan ideal dan proporsional, kulit bersih, gigi rata, kulit putih, rambut panjang dan jari lentik. Menurut dua populasi yang diberikan kuesioner, hidung mancung merupakan penentu utama wajah atraktif wanita Indonesia. Dari dua puluh satu subjek penelitian pilihan populasi yang memenuhi kriteria inklusi, 76,19%

subjek penelitian keturunan jawa. Perbandingan data antropometri hidung wanita atraktif dengan data antropometri wajah wanita normal penelitian sebelumnya³ tersaji dalam Tabel 1. Sedangkan, Pengukuran *neoclassical facial canon* dan indeks proporsi hidung pada Mahasiswa Atraktif Menurut Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter FKUA dengan Mahasiswa Normal dari Penelitian Sebelumnya tersaji dalam Tabel 2. Dan Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Perbandingan Antropometri Hidung Mahasiswa Atraktif Menurut Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter FKUA dengan Antropometri Hidung Mahasiswa Normal dari Penelitian Sebelumnya³

Regio	Normal n=17	Atraktif n=21	Total n=38	Analisis Statistik t-test
mf-mf	19,9412±3,91265(15,00-27,00)	23,5238±3,40028(17,00-30,00)	21,9211±4,01606(15,00-30,00)	P>0,05
al-al	35,5882±3,51886(25,00-41,00)	36,0476±2,06098(32,00-41,00)	35,8421±2,77563(25,00-41,00)	P>0,05
ac-prn ki	25,8824±4,70216(12,00-31,00)	29,3333±1,93218(25,00-33,00)	27,7895±3,82140(12,00-33,00)	P<0,05
ac-prn ka	26,5882±4,89973(13,00-32,00)	28,7619±1,67047(25,00-31,00)	27,7895±3,61796(13,00-32,00)	P>0,05
n –sn	48,8235±3,02563(44,00-55,00)	50,3333±3,55434(44,00-57,00)	49,6579±3,37139(44,00-57,00)	P>0,05
sn-c'	9,9412±2,96797(5,00-16,00)	6,8095±1,88730(5,00-12,00)	8,2105±2,86788(5,00-16,00)	P<0,05

Regio	Normal n=15	Atraktif n=20	Total n=35	Analisis Statistik t-test
Lebar Kolumela	7,3333±1,23443(5,00-10,00)	6,2000±1,39925(5,00-9,00)	6,6857±1,43017(5,00-10,00)	P<0,05

Regio	Normal n=17	Atraktif n=20	Total n=37	Analisis Statistik t-test
Ketebalan Ala Nasi ki	5,2363±0,97014(4,00-7,00)	6,5000±1,87785(4,00-10,00)	5,9189±1,63942(4,00-10,00)	P<0,05
Ketebalan Ala Nasi ka	5,4118±1,00367(4,00-7,00)	6,4000±1,90291(4,00-10,00)	5,9459±1,61496(4,00-10,00)	P>0,05
sbal-sn ki	13,8824±3,40739(8,00-24,00)	12,9500±3,15353(4,00-18,00)	13,3784±3,26046(4,00-24,00)	P>0,05
sbal-sn ka	13,6471±3,33431(8,00-24,00)	12,9000±2,67346(5,00-18,00)	13,2432±2,97588(5,00-24,00)	P>0,05
sn-prn	17,0588±2,53650(12,00-22,00)	17,4000±2,06219(13,00-22,00)	17,2432±2,26575(12,00-22,00)	P>0,05

Regio	Normal n=16	Atraktif n=21	Total n=37	Analisis Statistik t-test
en-m' ki	26,5000±7,34847(17,00-38,00)	19,6190±4,69549(12,00-38,00)	22,5946±6,83317(12,00-38,00)	P<0,05
en-m' ka	26,2500±7,09460(15,00-37,00)	18,3333±2,08167(12,00-21,00)	21,7568±6,26013(12,00-37,00)	P<0,05

Regio	Normal n=14	Atraktif n=21	Total n=35	Analisis Statistik t-test
n-prn	43,6429±4,97079(37,00-59,00)	42,4762±3,51595(35,00-49,00)	42,9429±4,12983(35,00-59,00)	P>0,05

Regio	Normal n=13	Atraktif n=20	Total n=33	Analisis Statistik t-test
ac-prn-ac	59,3846±4,87405(50,00-67,00)	57,1500±3,97724(51,00-67,00)	58,0303±4,41931(50,00-67,00)	P>0,05

Terdapat 8 variabel dari 16 variabel yang menunjukkan nilai lebih besar pada wanita atraktif. Kedelapan variabel tersebut adalah lebar radiks hidung (mf-mf), lebar hidung (al-al), ketebalan ala nasi kiri dan kanan, panjang ala (ac-prn) kiri dan kanan, tinggi hidung (n-sn), dan penonjolan ujung hidung (sn-prn). Sedangkan variabel yang berbeda signifikan antara wanita normal dan

atraktif ada enam variabel yakni, lebar kolumela, ketebalan ala nasi kiri, kemiringan radiks (en-m') hidung kiri dan kanan, panjang ala nasi kiri, dan panjang kolumela (sn-c'). Lebar kolumela, kemiringan radiks hidung (en-m') kiri dan kanan serta panjang kolumela lebih kecil pada kelompok wajah atraktif, sedangkan ketebalan ala nasi kiri dan panjang ala nasi kiri lebih besar pada wanita atraktif.

Tabel 2. Pengukuran *neoclassical facial canon* pada Mahasiswa Atraktif Menurut Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter FKUA dengan Mahasiswa Normal dari Penelitian Sebelumnya³.

<i>Neoclassical Facial Canon</i>	Data Normal	Data Atraktif
Orbitonasal		
En-en < al-al	14 (87,5 %)	18 (85,7%)
En-en = al-al	0 (0%)	1 (4,8%)
En-en > al-al	2 (12,5%)	2 (9,5%)
Nilai Matematis	al-al = 1,1 en-en	al-al = 1,1 en-en
Naso-oral		
ch-ch < 1,5 x (al-al)	16 (94,1%)	21 (100%)
ch-ch = 1,5 x (al-al)	0 (0%)	0 (0%)
ch-ch > 1,5 x (al-al)	1 (5,9%)	0 (0%)
Nilai Matematis	ch-ch = 1,3 al-al	ch-ch = 1,3 al-al
Nasofasial		
al-al < 0,25 x (zy-zy)	3 (17,6%)	0 (0%)
al-al = 0,25 x (zy-zy)	0 (0%)	0 (0%)
al-al > 0,25 x (zy-zy)	14 (82,4%)	21 (100%)
Nilai Matematis	al-al = 0,28 zy-zy	al-al = 0,29 zy-zy

Tabel 3. Indeks Proporsi Hidung pada Mahasiswa Atraktif Menurut Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter FKUA dengan Mahasiswa Normal dari Penelitian Sebelumnya³.

Indeks Proporsi	Normal				Atraktif				Sig
	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	
Indeks Nasal (al-al x 100/n-sn)	73.2353	9.07971	49.00	87.00	71.9048	5.76979	62.00	84.00	>0.05
Nasal Bridge (n-prn x 100/n-sn)	89.7857	9.31647	79.00	116.00	84.4762	5.87043	75.00	100.00	>0.05
Protrusi Tip – Lebar Hidung (sn-prn x 100/al-al)	48.4118	9.71506	33.00	76.00	48.1500	5.56564	36.00	58.00	>0.05
Hidung- Tinggi Wajah (n-sn x 100/n-gn)	45.2353	3.91359	38.00	54.00	46.8571	3.63711	41.00	52.00	>0.05

Pembahasan

Hasil kuesioner yang dibagikan pada dua populasi berbeda (mahasiswa semester 3 dan 5 Pendidikan Dokter FKUA) menunjukkan bahwa konsep wanita atraktif tidak jauh berbeda antara kedua populasi dan hidung merupakan bagian dari wajah yang menjadi fokus perhatian orang banyak serta menentukan keatraktifan wajah seseorang.

Dari hasil analisis perbandingan antropometri hidung wanita atraktif dan wanita normal dapat dikatakan bahwa hidung wanita atraktif pada penelitian ini terkesan menonjol. Kesan menonjol ini didapatkan dari protrusi tip yang lebih panjang sedang secara signifikan panjang kolumela lebih pendek serta kemiringan radiks hidung yang sempit. Bentuk kolumela bangsa Asia adalah *retracted* karena panjang kolumela yang kecil. Sedang pada bangsa Kaukasia titik tertinggi kolumela (c') sejajar dengan cuping hidung inferior (bagian dalam) sehingga kolumela mereka lebih panjang. Menurut prinsip estetika bangsa Kaukasia, panjang kolumela (sn-c') adalah duapertiga penonjolan hidung (sn-prn)⁴. Namun yang menarik, dalam penelitian ini pada wanita atraktif panjang kolumelanya sekitar empatpersepuluh penonjolan hidung sedang pada wanita normal panjang kolumela sekitar enampersepuluh penonjolan hidung. Kesan menonjol juga ditunjang dari lebih panjangnya tinggi

hidung namun panjang hidung lebih pendek daripada wanita normal. Selain itu didapatkan bahwa hidung wanita atraktif lebih lebar dan memiliki ala nasi yang lebih tebal namun keempat variabel ini tidak terlalu berbeda signifikan dengan kelompok wanita normal.

Pada pengukuran *neoclassical facial canon* (Tabel 2.) dapat dilihat bahwa pada wanita atraktif dan wanita normal jarak interkantus (en-en) lebih kecil daripada lebar hidung (al-al), yakni al-al = 1,1 en-en. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Mirta⁵ dimana 90% wanita suku Jawa mempunyai lebar hidung yang lebih besar dari pada jarak interkantus. Sedangkan pada wanita kulit putih Amerika Utara sebagian besar populasi (41%) memiliki jarak interkantus yang sama dengan lebar hidung (al-al)⁶. Pengukuran naso-oral menunjukkan bahwa lebar bibir (ch-ch) baik pada wanita normal maupun atraktif bukan 1,5 lebar hidung (al-al) melainkan 1,3 lebar hidung (al-al). Sedangkan pada wanita kulit putih Amerika Utara sebagian besar sampel memiliki lebar bibir yang lebih besar dari 1,5 lebar hidung⁶. Pada wanita kulit putih Amerika Utara sebagian besar memiliki lebar hidung yang sama atau lebih kecil dari seperempat lebar wajah (zy-zy)⁶. Ini berbeda pada wanita atraktif maupun normal Indonesia karena sebagian besar

memiliki lebar hidung yang lebih dari seperempat wajah.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks proporsi hidung antara wanita atraktif dan wanita normal. Indeks nasal wanita atraktif dan normal sekitar 0,7 yang berarti bentuk hidung wanita atraktif dan wanita normal dalam penelitian ini masuk dalam kategori mesorhine. Indeks nasal suku Batak berdasarkan penelitian Mulyana⁷ sebesar 0,92, sedangkan pada wanita Jawa sebesar 1⁵. Pada kangska Kaukasia nilai indeks nasal sekitar 0,7⁵.

Penelitian ini mendapatkan perbedaan beberapa variabel yang signifikan antara wanita atraktif dan wanita normal. Bentuk hidung wanita atraktif terkesan menonjol dikarenakan kemiringan radiks yang lebih sempit dan

Kesimpulan dan Saran

Terdapat perbedaan yang signifikan antara profil hidung wanita atraktif dan profil hidung wanita normal meskipun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hidung wanita Indonesia berbeda dengan bangsa lainnya termasuk

protusi tip yang lebih panjang namun panjang kolumelanya yang lebih pendek. Oleh karena itu, dalam operasi *rhinoplasty* dokter bedah plastik dapat menambah kemuncungan hidung melalui tindakan intervensi pada bagian tip hidung dengan tetap memperhatikan kesimetrisan dan keharmonian ukuran dan bentuk hidung dengan komponen wajah lain mengingat dalam penelitian ini didapatkan pula wanita atraktif lebih simetris daripada wanita normal pada beberapa variabel. Beberapa variabel yang berbeda signifikan antara wanita normal dan atraktif seperti kemiringan radiks dan panjang kolumela dapat digunakan sebagai salah satu nilai pertimbangan dalam operasi *rhinoplasty* (osteotomi tulang hidung dan tindakan intervensi pada bagian tip, kolumela maupun cuping hidung).

bangsa Kaukasia. Namun, untuk mendapatkan nilai yang lebih representatif peneliti menyarankan agar dilakukan pengembangan penelitian dengan jumlah subjek penelitian yang lebih besar dan multisektoral.

Daftar Rujukan

1. Farkas, Leslie G & Kolar, J.C 1987, *Anthropometrics and Art in the Aesthetics of Woman's Face*, vol. 14(4), pp. 599-616
2. Meenai & Abbas, 2010, 'Beauty measuring system based on the Divine Ratio', *2010 International Conference on User Science and Engineering*, pp. 207-210
3. Ulfa Elfiah, Indri Lakhsmi Putri, Magda R. Hutagalung, David S. Perdanakusuma, Toetik Kosbandriati. 2011, Variasi Antropometri, Wajah Indonesia dan Sefalometri sebagai Data Dasar pada Rekonstruksi trauma maksilofasial, *Journal of Emergency*, Vol. 1, pp.6-12
4. Steele, Natalie P. dan Thomas, J. Regan, 2009, 'Surgical Anatomy of the Nose', *Rhinology and Facial Plastic Surgery*, XXX, pp. 1-12 et 946-967
5. Erlangga, Mirta HR, 2006, 'Antropometri dan Analisis Wajah dengan Menggunakan *Rhinobase Software* pada Perempuan Jawa Murni di Jakarta, Tesis, Universitas Indonesia, pp. 1-91
6. Choe, K. S., Sclafani, A. P., Litner, J. A., Yu, G. P., and Romo, T, 2004, 'The Korean American Woman's Face-Antropometric Measurements and Quantitative Analysis of Facial Aesthetics', *Arch Facial Plast Surg*, vol. 6, pp. 244-252.
7. Mulyana, Budi, 2007, 'Ukuran dan Bentuk Hidung Pada Suku Batak', Tesis, Universitas Sumatera Utara, pp. 1-61

